

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan berkaitan dengan masalah-masalah *principal-agent* dalam pemisahan kepemilikan dan control terhadap perusahaan. Menurut Jansen dan Meckling (1976:5) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyerlarkan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan ini yang merupakan inti dari teori keagenan. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat kontrak.

Scott (2000:275) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan para krediturnya. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Tetapi di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih

banyak (*full information*) dibanding dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah ketidak seimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001) dalam Dian Novianti (2013:15). Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya, sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen, karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab adanya *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. Jensen dan Meckling (1976:5) menyatakan permasalahan tersebut adalah *Moral Hazard* dan *Adverse Selction*.

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse Selction*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar

didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989) dalam Dian Novianti (2013:16). Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan dan merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen.

Permasalahannya adalah bahwa prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sifat yang berbeda terhadap resiko. Dengan demikian, prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan preferensi resiko. Dengan adanya permasalahan tersebut maka akan muncul perilaku tidak semestinya yang dilakukan oleh manajer.

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, dimana dalam proses tersebut semua transaksi yang terjadi akan dicatat, diklasifikasikan,

diikhtisarkan untuk kemudian disusun menjadi suatu laporan keuangan. Dalam laporan keuangan tersebut akan terlihat data kuantitatif dari harta, utang, modal, pendapatan, dan biaya-biaya dari perusahaan yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pimpinan perusahaan yang berupa ikhtisar keuangan. Laporan keuangan ini disusun oleh manajemen perusahaan sebagai alat komunikasi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal perusahaan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan berikut beberapa pengertian dari beberapa literatur:

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:5) laporan keuangan adalah:

“Financial statement are the principal means through which a company communicates it’s financial information to those outside it. The statement provide a company’s history quantified in money terms. The financial statement most frequently provided are (1) the statement of financial statement, (2) the income statement or statement of comprehensive income, (3) the statement of cash flows, and (4) integral part of each financial statement.”

Menurut PSAK No. 1 paragraf 10 tahun 2012, “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Sedangkan menurut Sutrisno (2003:9) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni, neraca dan laporan laba rugi.

Berdasarkan pengertian-pengertian laporan keuangan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan laporan keuangan perusahaan adalah bentuk

pertanggungjawaban keuangan suatu perusahaan yang pada umumnya terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Modal atau Laporan Laba yang ditahan.

Menurut PSAK No. 1 paragraf 11 disebutkan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
- b) Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d) Laporan arus kas selama periode
- e) Catatan atas laporan keuangan
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2012:8). Agar dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, suatu laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan menurut IAI (2012:5) antara lain:

1. Dapat dipahami
2. Relevan
3. Keandalan
4. Dapat diperbandingkan

Berikut ini penjelasan dari empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur.

4. Dapat diperbandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat (IAI, 2012:2). Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

a) Investor

Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Informasi yang berkaitan dengan kegiatan investasi dibutuhkan oleh para investor di pasar modal. Pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagi instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Suad Husnan, 2004:3). Dalam pasar modal, terdapat beberapa bentuk efisiensi pasar secara informasi antara lain bentuk lemah, setengah kuat, dan kuat (Jogiyanto, 2008:493). Jika sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten maka pasar dikatakan efisien setengah kuat dimana hal tersebut memberi peluang kepada para investor untuk memperoleh *abnormal return* (keuntungan tidak normal) dari sekuritas yang dimilikinya berdasarkan informasi yang diperoleh masing-masing investor. Menurut Eduardus Tandelilin (2001:18), umumnya sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal meliputi saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivatif. Menurut Hendri (2012:14) saham merupakan instrumen paling populer dan sangat digemari masyarakat karena selain memberikan deviden, kondisi fluktuasi harga saham dapat dijadikan kesempatan untuk memperoleh *capital gain*. Saham adalah sertifikat bukti kepemilikan suatu perusahaan sebagai tanda penyertaan modal yang memberi hak atas deviden menurut besar kecilnya modal yang disetor.

b) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja dan kesempatan kerja.

c) Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Hal ini berkaitan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Perusahaan dapat memperoleh dana untuk modal dengan berbagai cara diantaranya yaitu menjual sekuritasnya di pasar modal atau memperoleh pinjaman dari pihak ketiga yaitu pinjaman atau utang dari bank di pasar uang. Pihak ketiga yaitu kreditor menggunakan informasi yang diperoleh dalam laporan keuangan sebagai dasar keputusan dalam pemberian pinjaman.

d) Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas.

f) Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g) Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.3. Struktur Modal

Salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang adalah karena kuatnya struktur modal yang dimilikinya. Sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi kuat terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal-hal yang berkaitan dengan struktur modal akan dibahas di bawah ini:

2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Berikut ini beberapa pengertian mengenai struktur modal dari beberapa literatur:

Menurut John D.Martin, J. William Petty, Arthur J. Keown dan David F. Scott, Jr (2003:514) dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen Keuangan mendefinisikan struktur modal sebagai berikut:

“Capital Structure is the mix of long-term source of fund us by the firm. In equition from, the relationship between financial and capital structure can be expressed as follow : financial structure – current liabilities = capital structure”.

Struktur Modal menurut Lawrence Gitman (2011:564) adalah *Capital Structure is the mix of long term debt and equity maintained by the firm.*

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010:240) struktur modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

Menurut Kamaludin (2011:306) struktur modal atau *capital structure* adalah kombinasi atau bauran sumber pembiayaan jangka panjang.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan struktur modal adalah sumber pembiayaan jangka panjang yang merupakan gabungan dari utang jangka panjang dan ekuitas yang dikelola oleh perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2008:240) struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen, yaitu:

1. Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya. Oleh karena itu, ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tentu waktunya.

2. Utang Jangka Panjang

Menurut Bambang Riyanto (2008:238) modal asing atau utang jangka panjang adalah utang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

2.1.3.2. Faktor-Faktor Struktur Modal

Seorang manajer keuangan harus mampu mengambil kebijakan yang tepat dalam hal pendanaan. Tugas manajer keuangan dihadapkan pada adanya siklus dalam pendanaan, dalam arti terkadang perusahaan lebih baik menggunakan dana yang bersumber dari utang, tetapi terkadang perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari modal sendiri (*equity*). Oleh karena itu, manajer keuangan di dalam operasinya perlu berusaha untuk memenuhi suatu sasaran tertentu mengenai perimbangan antara utang dengan modal sendiri tersebut, yang tercermin dalam struktur modal perusahaan sehingga perlu diperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Bambang Riyanto (2001:297) dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat Bunga
- b. Stabilitas dari *earning*
- c. Susunan dari aktiva
- d. Kadar Resiko dari aktiva

- e. Profitabilitas
- f. Keadaan Pasar Modal
- g. Sifat Manajemen
- h. Besarnya Suatu Perusahaan.

Sedangkan menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:39-41)

menyatakan bahwa:

“Faktor- Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap struktur modal perusahaan adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian manajemen, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, keadaan pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan”.

2.1.3.3. Indikator Struktur Modal

Indikator struktur modal dalam penelitian ini menggunakan rasio *leverage*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Irham Fahmi, 2012:62). Menurut Agnes Sawir (2005:13) rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Irham Fahmi (2012:62) rasio *leverage* secara umum ada 5 yaitu: *debt ratio (debt to total asset ratio)*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*, dan *cash flow coverage*.

Peneliti menggunakan *Debt Ratio (Debt to Total Asset Ratio)* dalam menghitung struktur modal dengan pertimbangan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Debt Ratio (*Debt to Total Asset Ratio*) menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan dimana perusahaan akan terbebani bunga pinjaman sehingga pada akhirnya, ketika perusahaan mendapatkan laba maka yang lebih diutamakan adalah pembayaran bunga pinjaman kepada kreditur dibandingkan dengan pembayaran deviden kepada para investor. Adapun rumus yang digunakan sebagai indikator struktur modal menggunakan debt ratio menurut Irham Fahmi (2012:62) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

2.1.4.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Berikut ini beberapa pengertian mengenai ukuran perusahaan dari beberapa literatur:

Menurut Bambang Riyanto (2008:313) besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva.

Menurut Syamsir Torang (2012:93) ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Sedangkan menurut Sean Cleary and Thierry Malleret (2008:233) ukuran organisasi adalah seperangkat kebijaksanaan yang ditetapkan dengan baik yang harus dilaksanakan oleh perusahaan yang bersaing secara global.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah utang

yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar utang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

2.1.4.2. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 dalam Giani Kusnia (2013:34) definisi usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 diuraikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	> 50 M

Sumber: UU No 20 Tahun 2008

Menurut Clapham dalam Dian Novianti (2013:24) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah:

1. Total tenaga kerja merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.
3. Total utang ditambah dengan nilai pasar saham biasa perusahaan yang merupakan jumlah utang dan nilai pasar biasa perusahaan pada saat atau suatu tanggal tertentu.
4. Total aktiva (*assets*) yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

2.1.4.3. Indikator Ukuran Perusahaan

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan, Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa “Total aset dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

Selanjutnya, Yogyanto (2007:282) menyatakan bahwa “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Sementara itu, untuk menghitung nilai total *asset* Asnawi (2005:274) mengemukakan bahwa “Nilai total *asset* biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel *asset* diperhalus menjadi $\log \textit{asset}$ atau $\ln \textit{asset}$.”

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Ukuran perusahaan diukur dengan log total aset (Collins dan Kothari, 1989 dalam Rizki Novianti, 2012:3), dengan rumus :

$$UP_{i,t} = \text{Log}TA_{i,t}$$

Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002 dalam Dian Novianti, 2013:27).

2.1.5. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Menurut Schipper dan Vincent, kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik (Suwardjono, 2005:463).

2.1.5.1. Pengertian Kualitas Laba

Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. Menurut Soemarso (2004:245) laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu.

Pengertian laba menurut Zaky Baridwan (2004 : 29) adalah:

“Kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik”.

Sedangkan menurut Henry Simamora (2002:45) laba adalah perbandingan antara pendapatan dengan beban jikalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laba berasal dari semua transaksi atau kejadian yang terjadi pada badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu dan laba di dapat dari selisih antara pendapatan dengan beban, apabila pendapatan lebih besar dari pada beban maka perusahaan akan mendapatkan laba apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan mendapatkan rugi.

Menurut Anis dan Imam (2003:216) mengutarakan bahwa tujuan pelaporan laba adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertahan dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembaliannya
- b. Sebagai dasar pengukuran prestasi manajemen
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya perencanaan pajak
- d. Sebagai alat pengendalian sumber daya ekonomi suatu Negara
- e. Sebagai kompensasi dan pembagian bonus
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan

- g. Sebagai dasar bentuk kenaikan kemakmuran
- h. Sebagai dasar pembagian deviden

Menurut Angkoso (2006:20) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Besarnya perusahaan.

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

- b. Umur perusahaan.

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

- c. Tingkat *leverage*.

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

- d. Tingkat penjualan.

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

- e. Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan laik bank (memenuhi

syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank) di antara faktor-faktor lainnya (Christian Paulus, 2012:25).

Beberapa definisi kualitas laba menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Dechow (2010:344) mendefinisikan kualitas laba:

“Higher quality earnings provide more information about the features of a firms financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker.”

Dari definisi diatas, terdapat tiga hal yang harus digarisbawahi. Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan.

Menurut Jamie Pratt (2011:793): *“Earnings quality refers to the extent to which net income reported on the income statement differs from true earnings”*.

Sedangkan Penman, H.P. and X.J. Zhang (2002:238) memberikan pengertian kualitas laba sebagai berikut:

“Earnings quality to mean that reported earnings, before extraordinary items that are readily identified on the income statement, is of good quality if it is a good indicator a future earnings.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kualitas laba adalah informasi tentang fitur dari kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan yaitu laba yang dilaporkan mengacu pada sejauh mana laba

yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dimana laba dikatakan berkualitas baik jika merupakan indikator untuk sebuah laba masa depan.

2.1.5.2. Indikator Kualitas Laba

Melakukan analisis terhadap laba tidak hanya dapat dilakukan dengan hanya sekedar melihat angka dari laba yang dilaporkan. Proses pelaporan angka tersebut merupakan proses yang panjang, melibatkan berbagai metode, asumsi dan estimasi dalam sebuah pemisahan batas (*cut-off*) periode akuntansi yang lazim disebut dengan tahun takwim (*financial year*).

Menurut Hawkins (1998:178) kualitas laba tidak mempunyai ukuran yang mutlak, maka penilaian kualitas laba yang dapat dilakukan adalah:

1. Mengukur dengan menggunakan skala: baik atau tinggi dan buruk atau rendah, yang perlu diingat bahwa seberapa baik dan seberapa buruk adalah hal yang sulit dilakukan, apalagi jika harus dikuantifikasi dalam angka-angka.
2. Perubahan kualitas laba dari waktu ke waktu: lebih baik atau lebih buruk, dimana juga perlu diingat bahwa seberapa banyak menjadi lebih baik atau buruk tidak dapat ditentukan dengan pasti.

Dechow (2010) dalam Sonya Romasari (2009:7) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu: sifat laba (*properties of earnings*), respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earning*), dan indikator eksternal dari salah saji laba (*indicators external of earnings misstatement*).

Kategori pertama meliputi: persistensi laba (*earnings persistence*), ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*), nilai sisa model akrual (*residual models accrual*), perataan laba (*earnings smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*). Kategori kedua meliputi : *earnings response coefficients* (ERC). Dan kategori ketiga meliputi: *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs), pernyataan kembali (*restatements*), dan ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*).

Kualitas laba dalam penelitian ini dilihat dari *earnings response coefficients* (ERC) atau respon investor terhadap laba. ERC merupakan salah satu bentuk pengujian terhadap kandungan informasi laba.

2.1.5.2.1. Earnings Response Coefficients (ERC)

Earnings Response Coefficients (ERC) adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2001:152). ERC merupakan salah satu bentuk pengujian terhadap kandungan informasi laba. Bila angka laba mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Pada saat itu, pasar telah mempunyai harapan tentang besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia untuk publik.

Jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka dimaksudkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang bersangkutan. Jika

suatu pengumuman mengandung informasi, maka akan tercermin dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh investor. Sehingga ERC digunakan untuk mengetahui perbedaan respon pasar terhadap informasi laba yang dilaporkan perusahaan.

Cho dan Jung (1991) dalam Dwinda Hapsari (2010:6) mendefinisikan bahwa koefisien respon laba sebagai efek dollar dari laba non ekspektasian pada return saham, dan secara tipikal diukur dengan koefisien kecondongan dalam persamaan regresi return saham abnormal terhadap laba non ekspektasian. Cho dan Jung (1991) mengklasifikasikan pendekatan secara teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu:

- a) Model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*Information Economics Based Valuation Model*) seperti yang dikembangkan oleh Holthausen dan Verrechia (1998) dan Lev (1989) yang menunjukkan kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba (ERC) merupakan fungsi dari ketidakpastian dimasa datang. Semakin besar *noise* (gangguan) dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba), semakin kecil ERC.
- b) Model penelitian yang didasarkan pada *time series* laba (*time series based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Beaver, Lambert, dan Morse (1980).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *earnings response coefficients* (ERC) adalah besaran yang menggambarkan hubungan antara *abnormal return* dengan *unexpected earnings* pada saat pasar bereaksi terhadap

pengumuman laba yang tercermin dari perubahan harga sekuritas perusahaan yang bersangkutan. Reaksi yang diberikan investor tergantung dari kandungan informasi dalam laba masing-masing perusahaan, sehingga mengakibatkan *earnings response coefficients* (ERC) berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan ERC suatu perusahaan yaitu risiko (beta) saham, struktur modal, *persistence*, kualitas laba, kemungkinan tumbuh dan tingkat keterinformasian laba (Scott, 2001:153-157).

2.1.5.2.2. Perhitungan *Earnings Response Coefficients* (ERC)

Earnings response coefficients dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) (Sonya Romasari, 2009:5).

Perhitungan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus Jogiyanto (2008:564) berikut ini:

$$CAR_{i,t} = \sum_{+3}^{-3} AR_{i,a}$$

Keterangan:

$CAR_{i,t}$ = *Cumulative Abnormal Return* (Akumulasi *return* tidak normal) sekuritas i pada waktu t , yang diakumulasi dari *return* tidak normal (RTN) sekuritas ke- i mulai hari awal periode peristiwa (t_3) sampai hari ke- t .

$AR_{i,a}$ = *Abnormal Return* (*Return* tidak normal) untuk sekuritas ke- i pada hari ke- a , yaitu mulai t_3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke- t .

Untuk menentukan *return* tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar Jogiyanto (2008:550):

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = Abnormal Return (*return* tidak normal) sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$R_{i,t}$ = *Return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$R_{m,t}$ = *Return* indeks pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-t.

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian. *Return* saham harian dihitung dengan rumus (Jogiyanto, 2008:550):

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *Return* saham perusahaan i pada (hari) t

$P_{i,t}$ = Harga penutupan saham i pada (hari) t

$P_{i,t-1}$ = Harga penutupan saham i pada (hari) t-1

Return ekspektasi merupakan return yang harus diestimasi. Brown dan Warner (1985) mengestimasi return ekspektasi menggunakan model estimasi *mean adjusted model*, *market model*, dan *market adjusted model*. Penelitian ini menggunakan *market adjusted model* untuk menghitung return ekspektasi. *Market adjusted model* yaitu model disesuaikan pasar yang menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah return indeks pasar pada saat tersebut. *Return* indeks pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2008:555)

$$R_{m,t} = \frac{IHS_{i,t} - IHS_{i,t-1}}{IHS_{i,t-1}}$$

Keterangan :

$R_{m,t}$ = Return indeks pasar pada periode (hari) t

$IHS_{i,t}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t

$IHS_{i,t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t-1

Unexpected Earnings

Unexpected Earning atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. *Unexpected earning* digunakan dengan pertimbangan bahwa model laba ekspektasian bisa mengisolasi komponen kejutan yang ada di dalam laba dengan komponen yang diantisipasi. *Unexpected Earning* diukur menggunakan pengukuran Jogiyanto (2008:585)

$$UE_{i,t} = \frac{E_{i,t} - E_{i,t-1}}{E_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$UE_{i,t}$ = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

$E_{i,t}$ = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

$E_{i,t-1}$ = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

Earnings Response Coefficients (ERC) akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE (Collins and Kothari, 1989:143) yaitu:

$$CAR_{i,t} = a + bUE_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$CAR_{i,t}$ = *Cummulative Abnormal Return* (akumulasi return tidak normal) perusahaan i selama perioda amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

$UE_{i,t}$ = *Unexpected earnings*

$E_{i,t}$ = Komponen eror model atas perusahaan i pada perioda t

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian ini, tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan tujuan untuk memperkuat hasil dari yang sedang dilakukan peneliti, selain itu juga bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ringkasan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Mulyani, Nur Fadrijh Asyik, Andayani (2007)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Earnings Response Coefficients pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Menemukan hasil bahwa semua faktor yang mempengaruhi ERC yaitu Persistensi Laba, Struktur Modal, Beta, Kesempatan Bertumbuh dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Earnings Response Coefficient (ERC).	Variabel Struktur Modal (X_1), Variabel Ukuran Perusahaan (X_2) dan Variabel Kualitas Laba (Y)	Variabel Persistensi Laba, Beta, Kesempatan Bertumbuh, dan Kualitas Auditor

			Sedangkan Kualitas Auditor tidak berpengaruh terhadap Earnings Response Coefficients (ERC).		
2	Muhammad Arfan dan Ira Antasari (2008)	Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta	Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial hanya pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta	Variabel Ukuran Perusahaan (X_2) dan Kualitas Laba (Y)	Variabel Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan
3	Sonya Romasari (2009)	Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas	Hasil penelitian membuktikan bahwa persistensi laba, struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan alokasi pajak	Variabel Struktur Modal (X_1), Variabel Ukuran Perusahaan (X_2) dan Variabel Kualitas Laba (Y)	Variabel Persistensi Laba dan Variabel Alokasi Pajak Antar Periode

		Laba.	antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.		
4	Indra Kusumawardhani dan Joko Setiyo Nugroho (2010)	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Size dan Profitabilitas terhadap Earnings Response Coefficients	Hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate social responsibility, size dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Earnings Response Coefficients.	Variabel Ukuran Perusahaan (X_2) dan Variabel Kualitas Laba (Y)	Variabel Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas
5	Dhian Eka Irawati (2012)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba	Variabel Struktur Modal (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2) dan Kualitas Laba (Y)	Variabel Pertumbuhan Laba dan Likuiditas
6	Rizki Novianti (2012)	Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur	Kualitas akrual dan Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh	Variabel Struktur Modal (X_1), Variabel Ukuran	Variabel Kualitas Akrual dan IOS

		yang Terdaftar di BEI	secara positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	Perusahaan (X_2) dan Variabel Kualitas Laba (Y)	
7	Rudolf Lumbantobing dan Rizka Indri Arfianti (2012)	Efek Perubahan Rasio Hutang Pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficients Perusahaan-Perusahaan Bukan Tergolong Industri Sektor Jasa Keuangan.	Berdasarkan hasil perhitungan regresi, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ERC sedangkan struktur modal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC. Berdasarkan hasil analisis jalur, efek signifikan positif ukuran perusahaan terhadap ERC semakin berkurang ketika rasio hutang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa rasio hutang memperkuat reaksi investor atas informasi laba perusahaan besar ketika	Variabel Struktur Modal (X_1), Variabel Ukuran Perusahaan (X_2) dan Variabel Kualitas Laba (Y)	Objek Penelitian dan Menggunakan analisis jalur

			rasio hutang berkurang. Namun tidak signifikan.		
8	Mahboobe Hasanzade, Roya Darabi, and Gholamreza Mahfoozi (2013)	Factors Affecting the Earnings Response Coefficients: An Empirical Study for Iran	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba mempunyai hubungan positif dan langsung terhadap kualitas laba, kesempatan bertumbuh dan profitabilitas. Risiko sistematis memiliki hubungan negatif terhadap kualitas laba. Dan leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	Variabel Struktur Modal (X_1) yang diproksikan dengan leverage dan Variabel Kualitas Laba (Y) yang diproksikan dengan Earnings Response Coefficients	Variabel Kesempatan Bertumbuh, Profitabilitas, dan Risiko Sistematis
9	Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pada tingkat keyakinan 95%, struktur modal memiliki arah yang positif tetapi tidak berpengaruh pada kualitas laba. Likuiditas dan pertumbuhan laba memiliki arah yang negatif tetapi tidak	Variabel Struktur Modal (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2) dan Kualitas Laba (Y)	Variabel Likuiditas dan Pertumbuhan Laba

			berpengaruh pada kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.		
10	Marisatushol ekha dan Eddy Budiono (2015)	Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba	Hasil penelitian secara simultan maupun parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal terhadap variabel dependen kualitas laba.	Variabel Struktur Modal (X_1) dan Kualitas Laba (Y)	Variabel Komisaris Independen, Reputasi KAP, dan Persistensi laba. Dan perusahaan sampel adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sumber: Dari berbagai jurnal

2.3. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang diterjemahkan sebagai memaksimalkan harga saham. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat (Agus Sartono, 2001:9). Tetapi dalam kenyataannya tidak jarang manajer memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama tersebut. Karena manajer diangkat oleh pemegang saham maka idealnya mereka

akan bertindak *on the best of interest of stockholders*, tetapi dalam praktek sering terjadi konflik. Konflik kepentingan antar agen disebut *agency problem*. *Agency problem* biasanya terjadi antara manajer dan pemegang saham atau antara debtholders dan stockholders.

Manajer umumnya tidak memiliki pengetahuan yang lebih tentang pasar saham dan tingkat bunga di masa datang, tetapi mereka umumnya lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan. Jika seorang manajer mengetahui prospek perusahaan lebih baik dari analis atau investor maka muncul apa yang disebut dengan *asymmetric information*. Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba (Rudolf dan Rizka, 2012:60).

Laba berasal dari semua transaksi atau kejadian yang terjadi pada badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Laba didapat dari selisih antara pendapatan dengan beban, apabila pendapatan lebih besar dari pada beban maka perusahaan akan mendapatkan laba apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan mendapatkan rugi. Menurut Anis dan Imam (2003 : 216) salah satu tujuan pelaporan laba adalah sebagai dasar pengukuran prestasi manajemen. Informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah

dari tahun sebelumnya serta menilai prospek perusahaan di masa mendatang (Sonya, 2009:11). Pentingnya informasi laba dalam mengambil keputusan menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan. Kualitas laba yang rendah akan membuat investor dan kreditor salah dalam pengambilan keputusan. Untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan *earnings response coefficients* (ERC). ERC adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2001:152).

ERC merupakan salah satu bentuk pengujian terhadap kandungan informasi laba. Bila angka laba mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Menurut Jogiyanto (2008:529) suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar begitupun sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar. Pada saat itu, pasar telah mempunyai harapan tentang besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia untuk publik. *Earnings response coefficients* (ERC) adalah besaran yang menggambarkan hubungan antara *abnormal return* dengan *unexpected earnings* pada saat pasar bereaksi terhadap pengumuman laba yang tercermin dari perubahan harga sekuritas perusahaan yang bersangkutan. Menurut Ali Arifin (2002:116) faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu terdiri dari: kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran yang terjadi, tingkat suku

bunga (SBI), valuta asing, dana asing dibursa, indeks harga saham gabungan (IHSG), dan *news dan issue*. *News dan issue* berkaitan dengan pengumuman laba.

Abnormal return merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal (Jogiyanto, 2008:549). *Unexpected Earnings* (UE) adalah selisih antara laba yang diumumkan oleh perusahaan dengan laba ekspektasi. Adanya laba *unexpected* ini dengan sendirinya akan berpengaruh pada harga saham dari suatu perusahaan dan pada akhirnya juga akan berpengaruh pada *return* dari saham tersebut (Jogiyanto, 2008:581). Perusahaan dengan laba *unexpected* yang positif, diharapkan memberikan respon yang positif terhadap *return* saham sedangkan perusahaan dengan laba *unexpected* yang negatif, diharapkan memberikan respon negatif terhadap *return* saham Jogiyanto (2008:582).

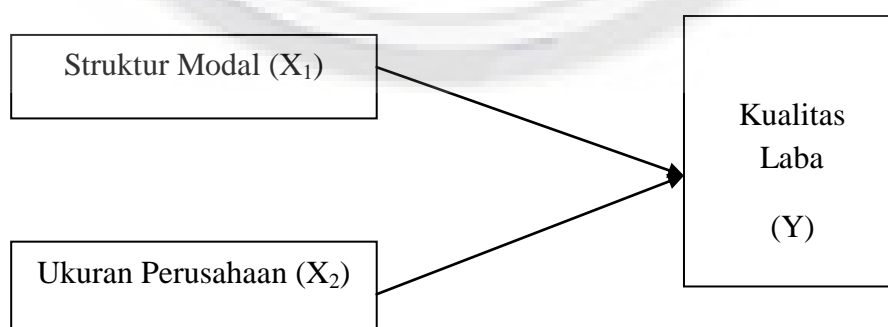
Kualitas laba adalah informasi tentang fitur dari kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan yaitu laba yang dilaporkan mengacu pada sejauh mana laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dimana laba dikatakan berkualitas baik jika merupakan indikator untuk sebuah laba masa depan. Menurut Angkoso (2006:20) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: besarnya perusahaan/ukuran perusahaan, umur perusahaan, *tingkat leverage*, tingkat penjualan dan perubahan masa lalu. Menurut Irham Fahmi (2012:62) *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem)

yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Irham Fahmi, 2012:62). Penggunaan utang dalam sumber pendanaan suatu perusahaan tidak begitu disukai oleh para investor karena ketika terjadi kondisi kenaikan laba, pemegang utang akan terus menerima pembayaran bunga tetap saja dan semua keuntungan menjadi milik pemegang saham. Tetapi jika sebaliknya terjadi penurunan laba, pemegang saham menanggung semua kerugian (Brealey et al. 2007:75).

Dalam melakukan suatu keputusan investasi, investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan besar. Karena Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar yang memiliki aktiva dalam jumlah yang besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dan selalu berupaya meningkatkan kualitas labanya. Kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Agnes Sawir, 2004:101-102).

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut bagan kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

2.3.2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2009:96). Dikatakan sementara karena jawaban baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

2.3.2.1. Hubungan Struktur Modal dengan Kualitas Laba

Dalam melakukan keputusan pendanaan yang berkaitan dengan sstruktur modal, perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber pendanaan yang ekonomis. Sumber pendanaan yang dipilih oleh perusahaan harus bertujuan mendatangkan keuntungan atau laba yang lebih besar dari biaya aset. Menurut Kamaludin (2011:306) struktur modal atau *capital structure* adalah kombinasi atau bauran sumber pembiayaan jangka panjang. Struktur modal merupakan gabungan dari utang jangka panjang dan ekuitas yang dikelola oleh perusahaan.

Apabila perusahaan memilih utang sebagai sumber pendanaannya maka akan timbul beberapa konsekuensi dari pinjaman tersebut seperti pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Menurut teori MM dengan pajak dalam Modigliani-Miller (MM) Theory, utang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak. Sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor pendorong perusahaan untuk menggunakan hutang dalam sumber pendanaannya karena akan menguntungkan perusahaan. Tetapi disisi lain penggunaan utang dalam sumber pendanaan suatu perusahaan tidak begitu disukai oleh para investor karena ketika terjadi kondisi kenaikan laba, pemegang utang

akan terus menerima pembayaran bunga tetap saja dan semua keuntungan menjadi milik pemegang saham. Tetapi jika sebaliknya terjadi penurunan laba, pemegang saham menanggung semua kerugian (Brealey et al. 2007:75). Ketika terjadi kebangkrutan, pemegang saham akan kehilangan seluruh investasi mereka. Menurut Brealey et al. (2007:3) ketika perusahaan didanai seluruhnya oleh saham biasa, semua arus kas menjadi milik pemegang saham. Tetapi ketika perusahaan menerbitkan utang dan ekuitas sekaligus, perusahaan memecah arus kas menjadi dua aliran, aliran yang relatif aman menuju ke pemegang utang dan aliran yang lebih berisiko menuju ke pemegang saham. Oleh karena itu, penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dalam struktur modal suatu perusahaan akan direspon negatif oleh investor.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Sonya Romasari (2009) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dalam hasil penelitiannya, disebutkan bahwa apabila tingkat utang tinggi akan berdampak pada rendahnya *earnings response coefficients*. Karena investor bertanggung setiap laba yang diperoleh perusahaan akan menguntungkan *debtholders* tetapi jika terjadi kerugian, investor pun harus menanggung risiko kerugian tersebut. Dhaliwal et al. (1991) menunjukkan bahwa *earnings response coefficients* berhubungan negatif dengan tingkat *leverage*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sri Mulyani, dkk. (2007) yang mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders* karena perusahaan dapat terus membayar beban

tetap berupa bunga. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.3.2.2. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penentu dalam menghasilkan laba. Kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Agnes Sawir, 2004:101-102). Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar yang memiliki aktiva dalam jumlah yang besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dan selalu berupaya meningkatkan kualitas labanya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total aktiva. Menurut Prasetyantoko (2008:257) aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar. Dalam perusahaan besar juga tersedia banyak informasi non-akuntansi sepanjang tahun. Informasi itu digunakan oleh pemodal sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik (Sonya, 2009:11).

Perusahaan dengan *size* yang lebih besar umumnya lebih banyak menjadi pusat perhatian dibanding dengan *size* yang lebih kecil karena disamping melibatkan lebih besar *stakeholders* juga dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut sangat luas dan besar. Oleh karena itu perusahaan dengan *size* yang lebih besar memiliki inisiatif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi bila dibandingkan dengan perusahaan yang *size*-nya lebih kecil untuk

mendapatkan legitimasi dari *stakeholders*, karena bagaimanapun juga kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada harmonisnya hubungan dengan *stakeholders* (Arfan dan Ira, 2008:51).

Hasil penelitian Sri Mulyani, Nur Fadjrih Asyik, Andayani (2007) menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hubungan positif dengan ukuran perusahaan. Demikian juga hasil penelitian Rudolf Lumbantobing dan Rizka Indri Arfianti (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ERC. Pada perusahaan besar tersedia banyak informasi non-akutansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direpson positif oleh investor. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.